

# STRATEGI INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT “KaMu BTS (KADER MUDA BERGERAK TUK SAMPAH)” DI KELURAHAN HARGOBINANGUN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA

Mei Rianita Elfrida Sinaga<sup>1</sup>, Daning Widi Istianti<sup>2</sup>, Indrayanti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta  
Email: mei@stikesbethesda.ac.id

## ABSTRAK

Sampah menjadi salah satu pokok permasalahan lingkungan bukan hanya di Indonesia yang membutuhkan pengelolaan yang penting dan serius. Pulau Jawa merupakan daerah yang memproduksi sampah perhari yang cukup tinggi. Desa Wonorejo merupakan salah satu desa di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang masyarakatnya memiliki kebiasaan membakar atau menimbun sampah, belum dapat memisahkan sampah organik dan anorganik. Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai ekonomi melalui pengelolaan sampah. Metode pendekatan yang dilakukan yaitu membentuk kader, memberikan pendidikan kesehatan tentang pengelolaan sampah, dan pelatihan membuat bros dari sampah anorganik kepada para pemuda di wilayah Kelurahan Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta. Hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan didapatkan terbentuknya kader muda sebanyak 20 orang, peningkatan pengetahuan kader muda sebesar 80%, dan bros yang dapat dijual sebanyak 30 buah. Kesimpulan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kelurahan Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta yaitu kader pemuda yang terbentuk dapat mengetahui peran pemuda dalam pengelolaan sampah dan mengolah sampah menjadi memiliki nilai ekonomi.

**Kata Kunci:** Berbasis Masyarakat, Inovasi, Kader Muda, Sampah

## ABSTRACT

*Trash became one of the principal environmental problems not only in Indonesia, which requires the management of an important and serious. Java Island is the area that produces of garbage per day is quite high. Wonorejo village is one of the village in the District of Sleman, Yogyakarta, people have a habit of burning or a hoard of trash, yet able to separate organic and inorganic waste. The purpose of this activity is to improve the knowledge, skills and economic value through waste management. The method of approach is done by forming the cadre, provide health education about waste management, and training to make a brooch of inorganic waste to the youth in the Village of the region Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta. The results of the implementation of the community service performed showed the formation of a cadre of young as many as 20 people, increase the knowledge of the cadres of the young by 80%, and brooches that can be sold for as much as 30 pieces. The conclusion to community service in the Village Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta, namely young cadres formed can determine the role of the youth in the management of waste and process waste into economic value.*

**Keywords:** Community-Based, Innovation, A Cadre of Young, Trash

## LATAR BELAKANG

Sampah hingga sekarang masih menjadi polemik permasalahan kesehatan lingkungan. Semakin meningkatnya volume sampah membawa risiko yang semakin besar bagi kehidupan masyarakat dilihat dari aspek kesehatan dan kualitas hidup sehingga sampah perlu dikelola dengan baik sehingga tidak membuat lingkungan menjadi kotor dan menjadi salah satu factor penyebab terjadinya bencana seperti banjir.(1) Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan kesehatan lingkungan tersebut adalah dengan melakukan manajemen pengelolaan sampah.

Semua kegiatan yang dilakukan di masyarakat selalu menimbulkan sampah tetapi ini bukan lagi menjadi tanggung jawab pemerintah daerah saja tetapi seluruh masyarakat juga memiliki kewajiban untuk melakukan pengelolaan sampah supaya tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan tempat tinggal.(2) Diperlukan partisipasi besar dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan hal ini sangat erat kaitannya dengan dengan persepsi masyarakat baik secara internal maupun eksternal. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga berhubungan nyata dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga.(3)

Menurut data Geotimes (2015) Negara Indonesia selalu mengalami peningkatan jumlah produksi sampah, hal ini terlihat pada tahun 2011 Indonesia memproduksi sampah sebanyak 11,330 ton per hari, tahun 2015 produksi sampah meningkat menjadi 175.000 ton per hari atau setara dengan 64 juta ton per tahun, pada tahun 2019 diperkirakan jumlah sampah di Indonesia mencapai 67,1 jutan ton per tahun.(4) Hasil survei dari data Statistik Lingkungan Hidup (2017) didapatkan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 780,39 m<sup>3</sup> terdiri dari sampah organik sebanyak 452 m<sup>3</sup> dan sampah anorganik sebanyak 328,39 m<sup>3</sup>, sedangkan pada tahun 2016 total sampah mencapai 787,20 m<sup>3</sup> terdiri dari sampah organik sebanyak 452 m<sup>3</sup> dan sampah anorganik sebanyak 335,20 m<sup>3</sup>. Pulau Jawa merupakan daerah yang memproduksi sampah perhari yang cukup tinggi.(5)

Menindaklanjuti Undang-undang No. 18 Tahun 2008 dan Permen PU No. 21/PRT/M/2006) tentang pengurangan volume sampah melalui program 3R (*reduce, reuse, recycle*) diperlukan kesadaran dan komitmen dari masyarakat yang menjadi sasaran, dalam hal ini adalah pemuda.(6) Pada revolusi industri 4.0 pemuda harus mampu *survive* dalam mengembangkan diri, menciptakan lapangan pekerjaan, menginisiasi industri kreatif, dan berperan aktif dalam perekonomian negara, baik secara mikro maupun makro.

Generasi muda merupakan pemeran utama dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 yang diharapkan mampu mengembangkan

potensinya, tidak hanya fokus dalam satu bidang saja yaitu bidang akademik melainkan juga di bidang kreativitas dan inovasi (Mulyana, 2020). Beberapa langkah inovatif yang dilakukan untuk pengelolaan sampah diantaranya mengolah sampah menjadi pupuk organik. Dengan kata lain, sampah perlu dipandang sebagai sumberdaya yang dapat dimanfaatkan sehingga memiliki nilai ekonomi.(6)

Dukuh Wonorejo merupakan salah satu dukuh di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang masyarakatnya mayoritas adalah petani, memiliki pemuda sebanyak 60 orang terdiri dari pemuda dan pemudi dengan pendidikan mulai dari kelas satu SMP hingga usia dewasa muda. Berdasarkan analisis situasi diatas, dapat dijabarkan bahwa permasalahan mitra adalah sebagai berikut: 1) masyarakatnya memiliki kebiasaan membakar atau menimbun sampah; 2) belum terpisahnya sampah organik dan anorganik dilingkungan; 3) masyarakat belum mengetahui cara pengelolaan sampah dengan benar; dan 4) belum adanya bank sampah di padukuhan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengatasi permasalahan mitra maka kami menggandeng pemuda di Padukuhan Wonorejo untuk mengikuti program pengelolaan sampah melalui kegiatan “KaMu BTS” (Kader Muda Bergerak Tuk Sampah) di Dukuh Wonorejo, Kelurahan Hargobinangun, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

## **METODE**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pendekatan partisipatif dimana mitra dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Hal yang pertama kali dilakukan adalah membentuk kader muda yang ada di Padukuhan Wonorejo. Peran kader disini adalah menyusun rencana kegiatan, memberdayakan dan mendukung kegiatan “KaMu BTS”. Langkah berikutnya yaitu pemberian pendidikan kesehatan tentang pengelolaan sampah dan pelatihan membuat asesoris pakaian yaitu bros dari sampah anorganik yang nantinya akan dijual. Pengabdian di Padukuhan Wonorejo dilakukan selama dua (2) bulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu pembentukan kader muda, pemberian pendidikan kesehatan terkait pengelolaan sampah, dan pembuatan bros dari sampah anorganik yang kemudian dijual. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan yang dihadiri oleh kepala dukuh dan para pemuda.

### **1. Pembentukan kader muda**

Pembentukan kader muda diikuti oleh pemuda yang telah ditentukan oleh Kepala Dukuh Wonorejo dengan rentang usia rentang

usia 15-25 tahun sebanyak 20 orang. Diberikan pembekalan terkait tugas kader, dan di akhir pertemuan dilakukan penandatanganan berita acara sebagai bukti pembentukan kader muda.



Gambar 1  
Pembentukan kader muda

## 2. Pemberian pendidikan kesehatan terkait pengelolaan sampah

Pemberian pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan metode diskusi dan *brainstorming*. Media yang digunakan dalam penyampaian materi adalah power point. Materi yang diberikan tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), pengelolaan sampah, dan dampaknya. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 20 orang dan masing-masing diberikan *pre* dan *post test* untuk menilai perubahan tingkat pemahaman pemuda.



Gambar 2  
Pemberian pendidikan kesehatan terkait pengelolaan sampah

## 3. Pembuatan bros dari sampah anorganik

Pembuatan bros ini dilakukan secara *offline* dengan mengikuti protokol kesehatan. Metode yang digunakan demonstrasi dan praktik dalam kelompok kecil. Pembuatan bros ini dibentuk dengan memanfaatkan sampah anorganik yaitu plastik. Peserta yang hadir dalam tahap ini sebanyak 20 orang dan seluruh peserta dapat menyelesaikan bros milik masing-masing saat pelatihan. Pemuda yang mengikuti kegiatan sangat antusias dan berkomitmen melanjutkan secara mandiri di rumah dan berhasil mengumpulkan 30 bros untuk dijual dengan harga tiga ribu rupiah per bros.



Gambar 3  
Pembuatan bros dari sampah anorganik

Penyampaian materi ini dilakukan dengan media *powerpoint*. Efektivitas pemberian materi melalui *powerpoint* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan bagi sasaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misbahudin yang menyatakan bahwa *powerpoint* merupakan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena individu akan memusatkan perhatiannya pada media tersebut.(7)

Efektivitas penyuluhan kepada masyarakat yang diberikan kepada pelaksana Pemberdayaan Desa memberikan dampak positif bagi Kader Muda dusun Wonorejo atau memberikan perubahan pengetahuan. Promosi kesehatan dengan penyuluhan menggunakan media teknologi informasi sangat membantu dalam tercapainya target penyuluhan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan penerima promosi kesehatan.(8) Selain itu pendidikan kesehatan yang diberikan dapat mengubah persepsi masyarakat melalui kader muda sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.(3) Kegiatan ini merupakan strategi pokok dalam mengembangkan kemampuan individu dan memperkuat gerakan masyarakat dalam mengelola sampah yang dilaksanakan melalui pengembangan kemitraan.(9)

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan *google forms*. Hasil pengetahuan mengenai pengelolaan sampah pada pemuda dusun Wonorejo menunjukkan pada *pre-test* terdapat 20 orang memiliki pengetahuan sedang (80%), sedangkan hasil *post-test* menunjukkan 100% memiliki skor pengetahuan tinggi. Dengan adanya peningkatan pengetahuan terkait hasil penyuluhan atau kegiatan pemberdayaan desa tersebut, berarti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan secara signifikan. Keberhasilan program ini tidak lepas dari partisipasi aktif peran kader pemuda, hal ini didukung dengan pendapat Firmansyah bahwa partisipasi masyarakat menentukan keberhasilan pencapaian program, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluhan cara pengelolaan

sampah anorganik menjadi brosur melalui media dan demonstrasi dapat meningkatkan perilaku Kader Muda dusun Wonorejo terhadap kepedulian pada sampah di lingkungan sekitar dengan cara pengelolaan sampah anorganik menjadi brosur yang dapat bernilai ekonomis(10).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kegiatan ini berhasil dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya pemuda melalui pemberdayaan kader muda dalam hal pengelolaan sampah anorganik, terbentuknya kader melalui strategi pemberdayaan. Selain itu, kegiatan ini dapat memberikan nilai ekonomi bagi pemuda disamping mampu mengelola sampah.

### **Saran**

Pengelolaan sampah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh Kader Muda setiap satu bulan sekali dilakukan pertemuan untuk melanjutkan kegiatan dalam meningkatkan kebersihan lingkungan, dan untuk meningkatkan kreativitas pemuda di dusun wonorejo.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dukuh Wonorejo Pakem, Sleman, Yogyakarta serta para kader muda atas dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terimakasih pula pengabdian ucapkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta untuk kesempatan dan dukungan yang diberikan serta asisten yang ikut berpartisipasi melancarkan kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Sari PN. Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *J Kesehat Masy Andalas*. 2016;Vol. 10, N(2016):157–65.
- [2] Hardiatmi S. Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. *INNOFARM, J Inov Pertan*. 2011;Vol.10, No(Mei 2011):50–66.
- [3] Tansatrisna D. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Skripsi. Institut Pertanian Bogor; 2014.
- [4] Geotimes. Produksi sampah di Indonesia 67,1 juta ton sampah per tahun. 2015;
- [5] Badan Pusat Statistik. Statistik lingkungan hidup Indonesia 2017. Vol. 91, Badan Pusat Statistik. 2017. 186–189 p.
- [6] Wahyuni ET, Sunarto, Setyono P. Optimalisasi Pengelolaan Sampah Melalui Partisipasi Masyarakat. *J EKOSAINS*. 2014;Vol. VI No(Maret 2014):8–23.
- [7] Misbahudin D, Rochman C, Nasrudin D, Solihati I. Penggunaan Powerpoint Sebagai Media Pembelajaran: Efektifkah? *J Wahana Pendidik Fis*.

- 2018;Vol.3 No.1(2018):43–8.
- [8] Norazizah R. Efektifitas promosi kesehatan melalui media power point dan video terhadap tingkat pengetahuan kader tentang kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I. Skripsi. Yogyakarta; 2016.
  - [9] Kemenkes RI. Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2269/Menkes/PER/XI/2011. Jakarta; 2011.
  - [10] Firmansyah A, Fatimah WNA, Mubarokah U. Inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pros Semin Nas Hasil-Hasil PPM IPB. 2016;(1):184–97.